

**PENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
DENGAN PENDEKATAN INTERAKSI EDUKATIF SISWA KELAS VI
SD NEGERI 008 PULAU LANCANG KECAMATAN BENAI
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Idawati
SD Negeri 008 Pulau Lancang, Indonesia
wati43870@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the learning outcomes of Indonesian language by using experiential learning models at sixth grade students of SD Negeri 008 Pulau Lancang, Benai District, Kuantan Singingi Regency. This research was conducted based on student learning activities in the Indonesian learning process is still low so as to produce learning does not meet the KKM which has been set by the school which is 70. Furthermore, this research was conducted in two cycles. Each cycle consists of four sides, namely planning, implementation, observation and reflection. To collect research data used a collection sheet that was filled by observers and learning outcomes tests given at the end of the cycle. Student learning activity data was analyzed by the number and percentage of students involved in each meeting. The improvement of learning outcomes can be seen from the number of students who completed at the end of the cycle. The results showed that learning activities and student learning outcomes improved after being implemented in the first cycle of students who achieved excellent grades from 12 students only 2 (17%), both 3 people (25%), sufficient categories of 2 people (17%) and at there are less categories of 5 students (42%) while in the second cycle increased to 8 students (67%) has found a very good category and 4 students (33%) in the good category that meant 100% of students have finished. Based on the result of the research, it can be concluded that the application of the educative learning model can improve the learning outcomes of Indonesian language of sixth grade students at SD Negeri 008 Pulau Lancang.

Keywords: learning model of educative interaction, Indonesian language outcome

ABSTRAK

Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pengalaman Siswa Kelas VI SD Negeri 008 Pulau Lancang Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah sehingga hasil belajar tidak memenuhi KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70, Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan interaksi edukatif pada pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VISDN 008 Pulau Lancang pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Untuk memperoleh data penelitian digunakan lembar observasi yang diisi oleh observer dan tes hasil belajar yang diberikan pada akhir siklus. Data aktivitas belajar siswa dianalisis dengan menentukan jumlah dan persentase siswa yang terlibat pada setiap pertemuan. Peningkatan hasil belajar dilihat dari jumlah siswa yang tuntas pada akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilaksanakan perbaikan pada siklus I siswa yang mencapai nilai sangat baik dari 12 siswa

hanya 2 (17%), baik 3 orang (25%), kategori cukup 2 orang (17%) dan pada kategori kurang ada 5 siswa (42%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 8 siswa (67%) sudah mencapai kategori sangat baik dan 4 siswa (33%) pada kategori baik ini berarti sudah 100 % siswa tuntas. Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran interaksi edukatif dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Negeri 008 Pulau Lancang.

Kata Kunci: hasil belajar bahasa Indonesia, pendekatan interaksi edukatif

PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup suatu bangsa. Melalui jalur pendidikan dihasilkan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas, yang akan meneruskan kepemimpinan bangsa. Penyelenggaraan pendidikan yang baik akan menghasilkan lulusan yang berkompeten demikian juga sebaliknya. Pendidikan Nasional pada hakekatnya diarahkan pada pembangunan Indonesia seutuhnya baik lahir maupun batin. Dipandang dari segi kebutuhan, pembangunan manusia yang berkualitas perlu dipersiapkan untuk berpartisipasi serta memberikan sumbangan terhadap terlaksananya program-program pembangunan yang telah direncanakan. Salah satu usaha untuk menciptakan manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan.

Upaya penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu dengan pendidikan yang berkualitas pula, pemerintah Indonesia telah berupaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dengan program pendidikan nasional. Pendidikan nasional merupakan upaya untuk mencerdaskan bangsa dan upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia guna mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur. Serta memungkinkan warganya untuk mengembangkan diri sebagai bangsa Indonesia seutuhnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, pembangunan dibidang pendidikan merupakan strategi dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya manusia Indonesia. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan partisipasi dari seluruh warga negara. Oleh karena itu, bidang pendidikan perlu mendapat perhatian, penanganan dan prioritas secara intensif, baik dari pemerintah,

keluarga dan pengelola pendidikan pada khususnya.

Kunci utama keberhasilan pembaharuan pendidikan yang identik dengan perubahan kurikulum menurut penulis terletak di pundak guru, artinya apakah guru menerima, mampu dan mau melaksanakan perubahan tersebut yang diantaranya ditandai dengan bagaimana guru menggunakan metode, strategi, model pengajaran, alat dan bahan ajar, serta pembelajaran (Wahyuni, 2018a, 2018b; Wahyuni & Etfita, 2018). Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media yang inovatif (Asnawi, 2017). Ini berarti jika seorang guru masih menggunakan ketentuan lama, misalnya model pembelajaran tradisonal atau model pembelajaran yang dianut kurikulum yang digunakan.

Realisasi dari pelaksanaan pembangunan dibidang pendidikan salah satunya dengan pendidikan formal disekolah yang dilaksanakan secara berkesinambungan, dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi dimana tiap jenjang pendidikan mempunyai peranan sendiri-sendiri terhadap siswa, yaitu untuk mempersiapkan diri dan memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan kemampuan yang berupa ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan agar siap terjun di dalam kehidupan masyarakat. Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang penting, artinya berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (Asnawi, 2016). Dengan demikian, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu, sehingga tingkah lakunya

berkembang. Semua aktivitas dan prestasi tidak lain adalah hasil dari belajar, keberhasilan dari proses belajar ditandai dengan tercapainya tujuan pengajaran serta prestasi belajar yang optimal (Wahyuni, 2018c).

Untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sesuai dengan yang diharapkan, peneliti mencoba melakukan upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan cara menerapkan pendekatan interaksi edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Dengan metode interaksi edukatif ini, anak didik ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Anak didik tidak lagi sebagai obyek yang selalu mendengarkan ceramah guru. Sehingga kegiatan belajar mengajar bersifat dialogis.

Dengan menggunakan pendekatan ini, antara guru dan anak didik sama-sama aktif, sehingga proses pembelajaran bisa terbangun dengan sempurna. Metode ini memberi peluang terjadinya keakraban antara anak didik dan gurunya. Apabila guru dekat terhadap anak didik, maka terjadilah kesatuan jiwa, dan guru akan selalu menanyakan terhadap anak didiknya jika tidak ada dalam kelas. Interaksi semacam ini dapat menciptakan guru dan anak didik saling menghormati.

Pada hakekatnya guru dan anak didik adalah dwitunggal. Jika guru dan anak didik menjadi akrab, maka mudah menransformasikan ilmu, Guru yang bijak pasti berfikir bahwa tugas utamanya adalah mencerdaskan anak didik. Maka penampilan guru tidak boleh angku di hadapan anak didik. Di sekolah guru hadir untuk mengabdikan diri kepada dunia pendidikan. Negara menuntut agar anak didik yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. Kehadiran guru di sekolah merupakan kebahagiaan tersendiri bagi anak didik.

Disinilah pentingnya pendekatan interaksi edukatif. Setiap tindakan yang dilakukan oleh guru harus bernilai pendidikan. Yakni dengan tujuan untuk membina anak didik agar menghargai norma hukum, susila, sosial, dan norma agama. Sudah barang tentu hal seperti

ini bakal membawa kebaikan terhadap kecerdasan anak didik. Dan anak didik pasti mampu merefleksikan kecerdasannya dalam tataran kehidupan nyata.

Berdasarkan permasalahan dan keunggulan pendekatan interaksi edukatif di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan pendekatan *Interaksi Edukatif* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VI SDN 008 Pulau Lancang Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi”.

Jadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan interaksi edukatif pada Siswa Kelas VI SDN 008 Pulau Lancang Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa, dengan penerapan pendekatan interaksi edukatif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VI SDN 008 Pulau Lancang Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi dan memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa.
2. Bagi Guru, diharapkan penerapan pendekatan interaksi edukatif ini dapat dijadikan alternatif baru oleh guru dalam proses pembelajaran dan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VI SDN 008 Pulau Lancang Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Bagi Sekolah, untuk meningkatkan kualitas dan prestasi sekolah dan juga untuk meningkatkan mutu guru di SDN 008 Pulau Lancang Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.
4. Bagi Peneliti, sebagai syarat untuk bahan naik pangkat guru dan untuk menambah pengetahuan penulis tentang meningkatkan hasil belajar siswa melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pendekatan Interaksi Edukatif termasuk ke dalam pembelajaran aktif yang bernilai normatif yang dilakukan dengan sadar dan

bertujuan. Menurut Trianto (2010.:98) dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif dalam arti sikap, mental dan perbuatan. Untuk memahami pengetahuan tentang interaksi edukatif atau dalam kegiatan pengajaran secara khusus dikenal dengan “*interaksi Belajar-Mengajar*” yang titik penekanannya pada unsur motivasi, maka terlebih dulu perlu dipahami hal-hal yang mendasarinya. Sekurang-kurangnya harus memahami kapan suatu interaksi itu dikatakan sebagai interaksi edukatif, termasuk pemahaman terhadap konsep belajar dan mengajar. Setelah itu perlu dikaji tujuan pendidikan dan pengajaran sebagai dasar motivasi dengan segala jenisnya serta apa pula yang dimaksud dengan motivasi dan kegiatan dalam belajar. Dan persoalan dasar yang tidak dapat ditinggalkan dalam pembicaraan interaksi belajar-mengajar ini, adalah pemahaman terhadap siapa guru yang dikatakan sebagai tenaga profesional kependidikan itu dan siapa pula siswa yang dikatakan sebagai subjek belajar itu. Bagi guru yang memahami akan keprofesiannya dan mengerti tentang diri anak didiknya, maka dapat melakukan kegiatan interaksi dan motivasi secara mantap. Kemudian operasionalisasinya, guru harus juga memahami dan melaksanakan pengelolaan interaksi belajar-mengajar.

Adapun Langkah-langkah Interaksi Edukatif ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap sebelum pengajaran
 - a. Perumusan Tujuan Pembelajaran
 - b. Pemilihan Metode
 - c. Pemilihan Pengalaman-pengalaman belajar
 - d. Pemilihan bahan dan peralatan belajar
 - e. Mempertimbangkan jumlah dan karakteristik anak didik
 - f. Mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia
 - g. Mempertimbangkan pola pengelompokan
 - h. Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar
2. Tahap Pengajaran
 - a. Pengelolaan dan pengendalian kelas

- b. Penyampaian Informasi
 - c. Penggunaan tingkah laku verbal dan nonverbal
 - d. Merangsang tanggapan balik dari anak didik
 - e. Mempertimbangkan prinsip-prinsip Belajar
 - f. Mendiagnosis kesulitan belajar
 - g. Mempertimbangkan perbedaan individual
 - h. Mengevaluasi kegiatan interaksi
3. Tahap sesudah pengajaran
 - a. Menilai pekerjaan anak didik
 - b. Menilai pengajaran guru
 - c. Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya

Menurut Mulyasa (2001;17), belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Sedangkan menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.

Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Belajar bermakna akan terjadi bila informasi baru dapat dikaitkan pada konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif anak. Faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui anak

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Gagne, belajar merukan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas , timbulnya kapabilitas disebabkan: (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dengan demikian dapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi dan menjadi kapabilitas

baru. Belajar terjadi bila ada hasilnya yang dapat diperlihatkan.

Pada hakekatnya belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang timbul karena adanya latihan dan pengalaman dan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Sedangkan hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh (*komprehensif*) yang terdiri dari unsur kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu diri siswa, atau hasil belajar yang bersifat tunggal (*single facts*) dan terlepas satu sama lain, sehingga terbentuk satu integrasi pribadi.

Dalam proses belajar mengajar, hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa dan diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap belajar mengajar keberhasilannya diukur dari berapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, di samping diukur dari segi prosesnya. Artinya seberapa jauh hasil belajar dimiliki siswa. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran (tujuan instruksional), sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.

Guru perlu mengenal hasil belajar dan kemajuan belajar siswa yang telah diperoleh sebelumnya. Hal tersebut penting artinya bagi guru, karena dapat membantu diagnosa kesulitan belajar siswa, dapat memperkirakan hasil yang dicapai dan memperkirakan hasil belajar selanjutnya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002), faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah tujuan, guru (*teacher*), anak didik (*student*), kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi dan suasana evaluasi.

Kemudian menurut Slameto (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- 1) Faktor internal (berasal dari dalam diri siswa), meliputi: a). faktor fisiologi yaitu kondisi fisik secara umum dan kondisi panca indera, b). faktor psikologi yaitu

minat, bakat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

- 2) Faktor eksternal (berasal dari luar diri siswa) meliputi: a). faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan alamiah. b). Faktor instrumental yaitu kurikulum, program, fasilitas dan guru. c). faktor pendekatan belajar adalah usaha belajar siswa untuk memahami suatu pelajaran.

Selanjutnya, menurut Muhibbin Syah mengatakan bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor intern (dari dalam diri siswa) dan faktor ekstern (dari luar diri siswa).

Sebagaimana diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal yaitu guru, karena dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan sehubungan dengan tugas-tugasnya. Salah satunya yaitu dengan menggunakan pendekatan interaksi edukatif.

Pendekatan Interaksi Edukatif termasuk ke dalam pembelajaran aktif yang bernilai normatif yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif dalam arti sikap, mental dan perbuatan. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik

pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Selain hal di atas Rendahnya kreatifitas siswa akan mempengaruhi prestasi akademik maupun non akademik, dan sebaliknya tinggi rendahnya kreatifitas siswa akan mendorong kemaun dan pengembangan diri sehingga seseorang siswa akan menghasilkan sesuatu yang baru. Berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian. Menurut Semiawan, dkk (1987) kreativitas sebagai proses merupakan hal yang lebih esensial dan perlu ditanamkan pada individu sejak dini dengan cara menyibukan diri secara kreatif. Misalnya dalam proses bermain, dengan adanya gagasan atau unsur-unsur pikiran. Akan menjadi keasyikan yang menyenangkan dan penuh tantangan bagi anak yang kreatif. Dengan kata lain, kreativitas dalam hal ini merupakan proses berfikir yang mengarah pada suatu usaha untuk menemukan hubungan-hubungan baru mendapatkan jawaban, metode atau cara baru dalam memecahkan masalah.

Ditinjau dari segi *product*, kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, yang pada umumnya bersifat original atau unik. Secara lebih rinci Munandar (1992), menjelaskan bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data informasi atau unsur-unsur yang ada sehingga menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah dengan menekankan pada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban. Kreativitas yang dimaksud adalah berfikir kreatif atau divergen.

Dimensi *press* (tekanan/dorongan) adalah kondisi yang dapat mendorong atau menghambat seseorang untuk bertindak kreatif. Dorongan atau hambatan tersebut dapat berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat, maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Jika kedua kondisi ini menggantungkan atau menunjang, yakni adanya keinginan dari seseorang (individu) untuk melibatkan memungkinkan

individu tersebut untuk bertindak secara kreatif.

Definisi lain mengenai kreatifitas diungkapkan oleh Amien (1980) yang mengatakan bahwa kreatifitas merupakan pola berfikir atau ide yang spontan atau imajinasi yang mencirikan hasil artistik, penemuan-penemuan ilmiah dan penciptaan-penciptaan secara mekanis. Lebih lanjut Amien menjelaskan bahwa kreatifitas meliputi hasil sesuatu yang baru atau sama sekali baru bagi dunia ilmiah atau relatif baru bagi individunya.

Berdasarkan paparan mengenai beberapa definisi kreativitas di atas dapat dilihat bahwa kreativitas mengandung arti yang luas dan mempunyai tahapan yang diawali dengan suatu pemikiran atau ide yang kreatif, kemudian melakukan kegiatan kreatif sehingga tercipta hasil yang kreatif. Namun demikian pada intinya terdapat persamaan antara definisi-definisi tersebut yaitu kreatifitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru atau relatif baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDN Negeri 008 Pulau Lancang Kecamatan Benai yang berjumlah 12 orang terdiri dsri 5 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Adapun pihak yang membantu dalam penelitian ini adalah Supervisor I dan Supervisor II serta majelis guru.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dengan 2 siklus. Siklus pertama dilaksanakan sebanyak 2 kali tatap muka, siklus kedua dilaksanakan sebanyak 2 kali tatap muka dengan melalui 4 tahapan PTK, perencanaan. Pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi.

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat silabus
- 2) Membuat rancana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 3) Menggunakan media jika diperlukan

- 4) Pembuatan soal tes
- 5) Membuat lembar pengamatan untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa
- 6) Meminta Kepala Sekolah untuk menjadi observer. Adapun tugas observer untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dengan penerapan Pendekatan Interaksi Edukatif.

Adapun dalam tahap pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan adalah

- 1) Guru menyampaikan materi pelajaran
- 2) Guru menentukan umpan balik untuk materi pelajaran
- 3) Guru memberikan waktu beberapa menit di akhir pelajaran untuk menulis pernyataan atau pertanyaan.
- 4) Guru memberi batasan waktu
- 5) Guru membagikan potongan kertas kepada siswa
- 6) Guru mengumpulkan tugas siswa
- 7) Guru memberi respon terhadap umpan balik siswa.

Pada tahap Observasi yang dilakukan adalah mengamati proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan memberi masukan atau pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran. Observasi ini dilakukan untuk mencocokkan dengan perencanaan yang telah dibuat untuk mencari data hasil penerapan pembelajaran, pengambilan data dari hasil pembelajaran ini dengan melihat proses pembelajaran dengan melakukan tes hasil belajar.

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisis, dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya jika hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum meningkat, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah tindakan pada siklus I dan II yang diperoleh melalui tes hasil belajar. Data tentang aktivitas guru dan siswa diolah dengan menggunakan rumus persentase, yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Class (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

100% = Bilangan tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran melalui pendekatan interaksi edukatif, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian yaitu baik, cukup, kurang baik dan tidak baik, adapun kriteria tersebut yaitu sebagai berikut:

1. 76% - 100% tergolong "Baik"
2. 56% - 75% tergolong "Cukup"
3. 40% - 55% tergolong "Kurang baik"
4. 40% kebawah tergolong "Tidak baik"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan perbaikan pembelajaran pertama dengan menggunakan model pembelajaran *Interaksi Edukatif*, pada pertemuan 1 siklus 1 semua siswa kelas VI SDN 008 Pulau Lancang hadir. Berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan teman sejawat yang merupakan mitra penulis dan juga sebagai observer dalam melakukan perbaikan pembelajaran, maka kegiatan yang dilakukan pada siklus kesatu ini adalah penyusunan persiapan mengajar yang berorientasi pada penggunaan model pembelajaran *interaksi edukatif*.

Pada tahap observasi, sebelum pelaksanaan tindakan atau siklus berlangsung, maka berdasarkan tampilan pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru ternyata banyak kekurangan keterlibatan siswa. Dalam pembelajaran guru sangat kurang sekali membawa siswa dalam kehidupan nyata yang sifatnya konkrit, padahal pembelajaran yang

baik adalah pembelajaran dengan cara banyak memberikan contoh-contoh konkrit dalam kehidupan nyata.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa sebelum pelaksanaan tindakan dan observasi pembelajaran antara peneliti dan teman sejawat telah melakukan diskusi tentang penyusunan persiapan mengajar. Persiapan mengajar penting sebab didalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dalam tahap pelaksanaan guru selanjutnya mencoba untuk menggunakan model pembelajaran *interaksi edukatif* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

- Guru membagi kelas menjadi lima kelompok tiap kelompok terdiri dari lima orang.
- Guru menyampaikan penjelasan tentang petunjuk kegiatan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran tersebut.
- Guru memberikan LKS dan siswa mengecek kembali alat-alat percobaan yang telah dibawa.
- Siswa melakukan percobaan secara kelompok, mengerjakan tugas LKS, dan dengan bimbingan dari guru, untuk membuktikan bahwa gaya dapat mengubah bentuk benda.

Dalam tahap ini guru selanjutnya kembali menggunakan model pembelajaran *interaksi edukatif* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

- Guru membagi kelas menjadi lima kelompok tiap kelompok terdiri dari lima orang.
- Guru menyampaikan penjelasan tentang petunjuk kegiatan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran tersebut
- Guru memberikan LKS dan siswa mengecek kembali alat-alat percobaan yang telah dibawa.
- Siswa melakukan percobaan secara kelompok, mengerjakan tugas LKS, dan dengan bimbingan dari guru,

untuk membuktikan bahwa gaya dapat mengubah bentuk benda.

Hasil pengolahan data dari kegiatan perbaikan pembelajaran ini yang penulis kemukakan adalah: sebelum penulis menggunakan model pembelajaran *interaksi edukatif* siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran jika diberi suatu pertanyaan banyak yang tidak bisa memberikan jawaban dengan benar. Kekurang aktifan siswa terjadi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SD Negeri 008 Pulau Lancang.

Dalam penyampaian materi guru hanya berpedoman pada satu buku paket saja, bahkan tidak sesuai dengan lingkungan siswa dimana berada. Sumber belajar hanya menggunakan buku yang ada tidak dibarengi dengan sarana penunjang lainnya sehingga minat belajar siswa minim sekali.

Selanjutnya, untuk lebih jelasnya hasil implementasi model pembelajaran *Interaksi edukatif* pada siswa kelas VI SD Negeri 008 Pulau Lancang Kabupaten Kuantan Singingi, maka berikut ini akan disajikan nilai ulangan harian siswa siklus 1. Nilai ulangan ini memiliki rentang skor 0-100. Dalam pelaksanaan ulangan harian ini peneliti selalu berkoordinasi denganteman sejawat, baik dari segi isi materinya, maupun dari sisi pelaksanaannya.

Nilai siswa kelas VI SDN 008 Pulau Lancang yang terlihat pada Tabel 1 di atas adalah nilai siswa setelah penggunaan model pembelajaran *Interaksi Edukatif* pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya dari nilai tersebut akan ditentukan Daya serap siswa pada pembelajaran. Daya serap siswa tersebut dikelompokkan sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Nilai Daya Serap Siswa Siklus I

No	Interval	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	90 –	Sangat	2	17 %
2	100	baik		25 %
3	75 – 89	Baik	3	17 %

4	60 – 74	Cukup	2	42 %
	<60	Kurang	5	
Jumlah			12	100%

Pada tabel di atas dapat diketahui anak yang dapat dikategorikan sangat baik hanya 2 orang dari 12 siswa (17%), kategori baik 3 orang (25%), kategori cukup 2 orang (17%) dan 5 orang siswa pada kategori kurang. Hal ini tentu belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih banyak siswa yang belum tuntas. Untuk itu berdasarkan diskusi dengan teman sejawat yang membantu pelaksanaan penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus II).

Untuk pelaksanaan siklus II peneliti kembali menyusun perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan siklus I, di mana pada hasil refleksi ditemui guru masih kurang dalam penggunaan media pembelajaran.

Sesuai dengan rancangan pembelajaran maka pelaksanaan pembelajaran siklus kedua, perbaikan pembelajaran ditujukan untuk siswa dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran Interaksi Edukatif. Untuk hasil maksimal rencana pembelajaran harus lebih baik dari siklus pertama terutama pada kegiatan inti, begitu juga dengan media pembelajaran sebab ini sangat mendukung sekali untuk mencapai hasil yang memuaskan.

Dari hasil pengamatan penelitian siklus kedua, peneliti menemukan beberapa kebaikan, diantaranya dengan penggunaan model pembelajaran *explicit intruction* siswa lebih terfokus mengikuti pembelajaran sehingga siswa banyak mengalami perubahan diantaranya hasil belajarnya lebih bagus jika dibanding dengan siklus I. Hal ini disebabkan siswa sangat serius dalam mengikuti pembelajaran. Nilai siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Daya Serap Siswa Siklus II

No	Interval	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	91 – 100	Sangat	8	67 %
2	75 – 90	baik		
3	60 – 74	Baik	4	33 %
4	< 60	Cukup	-	
		Kurang	-	
Jumlah			12	100%

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui daya serap siswa yang memperoleh kategori sangat baik meningkat menjadi 8 orang (67 %) dan kategori baik sebanyak 4 orang (33%). Jadi dari 12 siswa pada siklus II dinyatakan tuntas karena sudah tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori cukup atau kurang.

Bila dibandingkan siklus I dengan siklus II terjadi peningkatan siswa yang memperoleh nilai sangat baik memperoleh peningkatan sebesar 50% yaitu pada siklus I hanya 17% siswa yang berada pada kategori sangat baik dan meningkat menjadi 67% pada siklus II. Siswa yang berada pada kategori baik juga meningkat dari 25% menjadi 33%. Dengan ketuntasan 100% pada siklus II.

Untuk meningkatkan hasil belajar harus melalui peningkatan proses pembelajaran. Peningkatan proses pembelajaran dilakukan melalui tindakan kelas dan saat ini lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Suharsimi Arikunto, 2006).

Setiap guru tidak pernah lepas dari permasalahan pembelajaran di kelasnya. Untuk mengatasinya diperlukan ide-ide untuk mengatasinya. Namun dalam menentukan suatu strategi pembelajaran guru perlu ingat pendapat yang mengatakan bahwa, seseorang mampu mengingat 90% dari apa yang ia lakukan. Jadi dalam menyusun strategi

pembelajaran guru harus berfikir apakah yang harus siswa lakukan agar mereka dapat menguasai kompetensi dasar yang dikehendaki. Maka untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia menerapkan model pembelajaran *Interaksi Edukatif*.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan: KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terpenuhi dengan diterapkannya metode *Interaksi Edukatif*. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Interaksi Edukatif*, hal ini dapat dilihat pada perkembangan setiap siklus pada siklus I sebanyak 7 orang (58%) dari 12 siswa mencapai nilai KKM yang ditentukan pada siklus II semua siswa (100 %) tuntas dalam proses belajar dan mengajar. karena merupakan sebuah model pembelajaran yang baru diterapkan di sekolah sehingga siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar. Peningkatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Interaksi Edukatif* ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa setelah diadakannya tindakan. Pada penelitian siklus II mengalami peningkatan yang signifikan pada ranah kognitif. Pembelajaran dengan menggunakan model *Interaksi Edukatif* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SDN 008 Pulau Lancang.

REFERENSI

- Arikunto, S.(2006). *Ayo praktik penelitian tindakan kelas*. Semarang: Rasail Media Group.
- Asnawi. (2016). Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Youtube dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*, 4(3), 11–22. Retrieved from <http://www.journal.uir.ac.id/index.php/GERM/article/view/1115>
- Asnawi. (2017). Pemanfaatan Blended Learning Edmodo Grup dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca.

- Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 5(2), 53–61. Retrieved from <http://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/984/664>
- Djamarah, S.(2002). *Prestasi belajar dan kompetensi guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mulyasa. (2005). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto, 1995. *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Perenada Media Grup.
- Wahyuni, S. (2018a). Students' perception of using an android smartphone application as a supplementary learning resource. In *Asia Proceedings of Social Sciences* (Vol. 2, pp. 115–119).
- Wahyuni, S. (2018b). Students' perspectives on using telegram messenger as a learning media. *ELT-Lectura Journal*, 5(1), 31–37.
- Wahyuni, S. (2018c). The effect of blended learning model towards students' writing ability. *Journal of English for Academic*, 5(2), 97–111.
- Wahyuni, S., & Etfita, F. (2018). Pengaruh Blended Learning Model dan Sikap Berbahasa terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Pekanbaru. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(1), 1–9.